

**KRISTOLOGI GKI KARANGSARU SEMARANG DAN
IMPLIKASINYA DALAM PERILAKU BERGEREJA**

TESIS



Disusun oleh :

Utomo

NIM: 52080034

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KRISTOLOGI GKI KARANGSARU SEMARANG DAN IMPLIKASINYA
DALAM PERILAKU BERGEREJA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Utomo (52 08 0034)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Divinity (M.Div.) pada hari Selasa tanggal 3 April 2012

Pembimbing:

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dewan Penguji

Tanda tangan

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

2. Prof. Dr. JB. Banawiratma

3. Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph.D

Disyahkan Oleh:

Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Utomo

NIM : 52080034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri.
Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 3 April 2012

Penulis,



Utomo



UKDW

SEKAPUR SIRIH

Pdt. Yahya Wijaya menyatakan, “Utomo, anda lulus.....” Penulis langsung merasakan kelegaan yang luar biasa mendengar pernyataan tersebut. Penulis merasakan sukacita yang besar karena penantian yang panjang untuk meraih gelar Master Divinity (M.Div) menjadi kenyataan. Penulis teringat ketika pertama kali memasuki kembali bangku studi di tahun 2008, setelah sekian tahun berkecimpung dalam dunia bisnis. Tugas-tugas paper yang harus dikumpulkan memiliki batas halaman sejumlah 12-15 halaman. Penulis merasakan kesulitan yang besar karena pada halaman ke-enam sudah kehabisan ide dan kata-kata. Penulis terus berusaha belajar dengan keras di tengah kewajiban- kewajiban yang harus dipenuhi: kebutuhan keluarga, waktu untuk istri dan anak, serta pelayanan. Penulis merasakan beban yang berat saat menempuh studi M.Div. ini, namun komitmen memenuhi tugas mulia dari Tuhan menjadi modal semangat yang luar biasa.

Syukur kepada Allah, tugas belajar di fakultas teologi “UKDW” telah usai. Perjalanan kehidupan yang baru telah menanti untuk dijalani. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pribadi-pribadi yang telah membantu dalam proses belajar di UKDW, yaitu:

1. Tuhan Yesus Kristus. Sahabat yang selalu mendampingi dan memberikan hikmat, inspirasi, semangat, serta anugerah-Nya sehingga proses belajar ini telah diselesaikan dengan baik.
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D. Dosen dan Pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan memberikan ilmu dan nasehatnya, sehingga penulis memiliki wawasan yang luas dan dalam.
3. Prof. Dr. JB. Banawiratma dan Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph.D. Dosen dan Penguji tesis yang telah memberikan ilmu serta kritik-kritik tajam yang membangun dalam penulisan tesis ini.

4. Segenap dosen pascasarjana fakultas teologi “UKDW” yang dengan sabar dan tekun memberikan pengajaran bagi penulis. Prof. EGS, Pdt. Robert Setio, Pdt. Tabita, Pdt. DKL, Pdt. Yusak, dsb. Terima kasih!
5. Rekan-rekan mahasiswa M.Div. dan M.Th. Teman dan sahabat diskusi selama menimba ilmu di UKDW, seperti: Adi, Ricardo, Kukuh, Kristin, Anggie, Danang, Okran, Ones, Elyus, Pak Yos, Erni, Frety, Nita, Lukas, April, Satria, Rini, Dorkas, Ossa, Argo, dan banyak yang lain. Pdt. Rudyanto, sahabat yang mau meluangkan waktu untuk memberi saran dan kritik dalam penulisan tesis. Terima kasih sahabat-sahabatku!
6. Segenap karyawan “UKDW” yang telah banyak membantu penulis, antara lain: m’Yuni, m’Tyas, m’Indah, m’Ari, p’Agus, p’No, dan yang lain. Terima kasih mbak dan mas, tetap semangat!
7. Majelis jemaat GKI Karangsaruh Semarang yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama penulis menempuh studi di UKDW. Pdt. Anna Johan, Pnt. Slamet Riyanto, Pnt. Simon N., Pnt. Andreas BWR, Pnt. Cornelius, Pnt. S. Gideon, Pnt. Ferry Irawadi, para Penatua yang lain, para pengerja (Natanael, Bety, dan Yenny S.), sahabat-sahabat di jemaat (k’Djien, k’Bowo, k’Bian Yoe, c’Jenny Fatma, Pedro, dsb.). Komisi Pemuda “KYU” (Mikha, Lukas, Indri, Kristia, dsb.). Terima kasih!
8. Majelis jemaat GKI Sangkrah Solo yang telah membuka jalan bagi penulis untuk dapat memenuhi tugas panggilan yang mulia ini. Pdt. Mungki, Pdt. Lanny SM., Pdt. Janoe, para Penatua. Terima kasih!
9. Orang tua penulis “Mami Kiem” yang telah memberikan kasih, doa, dan dukungan yang begitu besar sehingga penulis terus berjuang untuk menyelesaikan tugas belajar ini. Papah dan Mamah di Madiun yang selalu memberikan perhatian dan doanya. Terima kasih!

10. Istri “Yoke” dan anak tercinta “Jeje”. Merekalah pemberi semangat yang tak pernah pudar bagi penulis untuk terus berjuang dan berkarya. Merekalah yang patut mendapatkan apresiasi yang besar karena keteguhan, kesabaran, perhatian, dan kerelaan untuk mengarungi perjalanan panjang serta berat ini. Terima kasih “My love”!
11. Segala pihak yang belum disebutkan. Terima kasih semuanya.

© UKDWN

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH

BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Rumusan Masalah	5
I.3 Batasan Masalah	5
I.4 Judul Thesis	7
I.5 Tujuan Penelitian	7
I.6 Hipotesis	7
I.7 Landasan Teori	7
I.8 Metode Penelitian	16
I.9 Sistematika Penulisan	17
BAB II KRISTOLOGI DAN ETIKA KRISTEN	19
II.1 Sejarah Singkat Perjalanan Kristologi	20
II.2 Yesus Kristus Sebagai Manusia Baru	41
II.3 Kesimpulan	59
BAB III KRISTOLOGI DALAM PEMBERITAAN DAN PENGAJARAN GKI KARANGSARU SEMARANG	62
III.1 Sejarah Singkat GKI Karangсарu Semarang	63
III.2 Gambaran Yesus Kristus Dalam Dokumentasi Materi Pemberitaan Dan Pengajaran GKI Karangсарu Semarang	66

III.3 Kesimpulan	95
BAB IV PERSEPSI KRISTOLOGIS WARGA JEMAAT	
GKI KARANGSARU DAN IMPLIKASI ETISNYA	98
IV.1 Hasil Penelitian Persepsi Kristologis	100
IV.2 Hasil Penelitian Implikasi Etis	127
IV.3 Kesimpulan	150
BAB V PENUTUP	156
V.1 Kesimpulan	156
V.2 Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	166
- Tema-tema Kebaktian Minggu GKI Karangсарu tahun 2009 s/d 2011	166
- Lembar Kuesioner	172



DAFTAR ISTILAH

1. Gambaran Yesus Kristus: pemahaman yang dimiliki oleh anggota jemaat dalam menghayati dan mengenal pribadi Yesus dalam keyakinan imannya.
2. Perilaku bergereja: budaya dan kebiasaan warga jemaat yang terlihat secara nyata dalam praktek bergereja (*koinonia, diakonia, dan marturia*).
3. Praktek Bergereja: kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan bersama dalam komunitas orang Kristen, yaitu: persekutuan, pelayanan, dan kesaksian.
4. Kristologi: *logos* mengenai Kristus, pemikiran (dan ucapannya) mengenai Yesus Kristus, sasaran iman kepercayaan Kristen.
5. Potret diri jemaat: kenyataan riil yang dapat dilihat dan dirasakan dalam komunitas jemaat sebagai cermin atau acuan diri saat ini.



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “kekristenan tidak berarti atau tidak bermakna tanpa Kristus”. Hal ini dapat diartikan bahwa Kristus adalah inti dari kekristenan. William Henry Griffith Thomas memberikan judul bukunya: *Christianity is Christ*.¹ Thomas menyatakan: “*Christianity is an essence adherence to the Person of Jesus Christ. The fundamental and ultimate idea and fact of Christianity is the Person of Christ.*”² Alkitab mencatat bahwa murid-murid Kristus mendapatkan sebutan “Kristen” atau Kristus kecil atau pengikut Kristus pertama kali di Antiokhia. “*Lalu pergilah Barnabas ke Tarsus untuk mencari Saulus; dan setelah bertemu dengan dia, ia membawanya ke Antiokhia. Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.*” (Kis 11:25-26). Van de Beek menyatakan, “Saya rasa inilah keberadaan yang hakiki dari seorang Kristen, yakni bahwa Yesus Kristus adalah simbol utama dari seluruh pengalaman kehidupan seseorang. Jika ada hal utama yang dipertaruhkan, Yesus Kristus itulah yang kita pertahankan.”³ Orang-orang Kristen harus menyatakan Kristus dalam segala aspek kehidupannya. Yesus Kristus menjadi “*role model*” yang mempengaruhi seluruh pikiran, perasaan, dan perilaku orang-orang Kristen dalam menjalani kehidupannya setiap hari. Hidup seorang pengikut Kristus jelas bukanlah sesuatu yang timbul dari dirinya sendiri, tetapi merupakan prakarsa Tuhan yang menjumpai manusia di tengah kesibukannya

¹ W.H. Griffith Thomas, *Christianity is Christ: A Christian Life Library Selection* (Grand Rapids: Zondervan, 1916)

² Ibid, p.7-8

³ Abraham van de Beek, *Kristus: Pusat Kehidupan Kita, cet. 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), p. 33

sehari-hari. Di saat kita belum mencari Dia, Dialah yang mencari dan memilih kita. Ia memilih dan memanggil kita bukan seorang diri melainkan bersama-sama.⁴ Jelaslah bahwa gereja (baik secara pribadi maupun komunal) dipanggil untuk meneladan dan melanjutkan karya Yesus Kristus di tengah dunia yang membutuhkan Kabar Baik atau Injil.

Pengakuan akan sangat krusialnya Yesus Kristus dalam kehidupan orang-orang Kristen, nampak juga dalam pernyataan iman di jemaat GKI Karangсарu Semarang yang menyatakan bahwa “Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat, tidak ada yang lain.” Hal ini merupakan pengalaman yang dijalani oleh penulis ketika menjalani masa stage (Mei-Agustus 2010) dan pelayanan ‘weekend’ (Agustus 2010 – sekarang) di GKI Karangсарu Semarang. GKI Karangсарu merupakan GKI tertua di Semarang dan telah memasuki usia pelayanan selama 76 tahun (1935-2011). Ada banyak suka dan duka yang dialami oleh jemaat ini, dimulai ketika awal-awal kerinduan untuk memiliki gereja suku Tionghoa yang mandiri. GKI Karangсарu telah mendewasakan GKI Beringin, GKI Peterongan, GKI Tegal, GKI Pekalongan, GKI Weleri, GKI Pelelen, GKI Rembang, GKI Lasem, GKI Genuk Indah, dan GKI Taman Majapahit sebagai buah-buah pelayanan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan anugerah Tuhan yang menyertainya. GKI Karangсарu dikenal sebagai gereja orang-orang GKI yang sudah lanjut usia karena menurut sejarah perjalanan GKI di kota Semarang, para muda-mudi memilih berjemaat di GKI Peterongan (rayon III meliputi wilayah Semarang Tengah ke Selatan dan Timur) sedangkan orang-orang dari kalangan berada memilih untuk berjemaat di GKI Beringin (rayon II meliputi wilayah Semarang Tengah ke Barat dan Utara). Tetapi tentunya sudah terjadi perubahan-perubahan pada masa kini. GKI Karangсарu sangat kental sebagai gereja yang berorientasi misi untuk menyatakan Kabar Baik (Injil) kepada semua orang. Semangat misi sangat terasa dalam

⁴ Martin Harun, OFM, *Inilah Injil Yesus Kristus: Ulasan Injil Hari Minggu Tahun B Masa Biasa, cet. 5* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), p. 27

kehidupan jemaat GKI Karangсарu, bahkan melalui Satgas KPI (Komisi Pekabaran Injil) dan Yayasan-yayasan yang dimiliki sangat berorientasi menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sedang dalam penderitaan, kesulitan, dan tantangan.

GKI Karangсарu memiliki beberapa Yayasan yang bersifat sosial, yaitu: Yayasan Poliklinik “Siloam”, Yayasan Pendidikan “Dian Wacana”, Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI), Yayasan Panti Wreda “Maria Marta”, dan Yayasan Pelayanan Kematian “Arimatea.” Pelayanan sosial yang telah dilakukan sangat dibutuhkan dan sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Yayasan-yayasan yang dikelola oleh GKI Karangсарu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas, sebagai contoh: Yayasan Poliklinik “Siloam” selalu ramai dikunjungi oleh pasien yang membutuhkan pertolongan dokter setiap harinya, karena biaya pengobatan yang sangat murah. Setiap pasien hanya perlu menyediakan uang sebesar Rp. 17.500,- sudah mendapatkan perawatan dokter dengan obatnya sekaligus. KPI selalu siaga dalam memberikan bantuan dan terlibat aktif dalam menangani bencana-bencana yang terjadi di sekitar Semarang dan Jawa Tengah. Bahkan, mereka memiliki paguyuban tukang becak dengan nama “Gesang Langgeng” yang setiap bulan rutin bertemu dengan bentuk acara persekutuan secara Kristen dan arisan. Anggota paguyuban tukang becak terdiri dari berbagai suku dan agama tetapi mereka mau bersama-sama aktif dalam kegiatan yang diadakan Satgas KPI karena manfaat yang telah mereka rasakan.

Namun, bagaikan pepatah yang mengatakan bahwa “tiada gading yang tak retak”, demikian juga perjalanan pelayanan GKI Karangсарu. Selain, pencapaian-pencapaian yang menggembirakan dan membanggakan, GKI Karangсарu juga mengalami masa-masa percobaan dan kesukaran yang menggelisahkan. Diawali dengan masalah pertama yang harus dihadapi ketika masih sebagai “Perhimpunan Umat Kristen Tionghoa”, sebuah organisasi yang bertujuan

sebagai wadah untuk mengumpulkan dan melakukan pembinaan rohani untuk orang-orang Tionghoa Kristen yang ada di kota Semarang. Perkumpulan inilah yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya jemaat GKI Karangсарu Semarang.⁵ Permasalahan yang muncul adalah sulitnya menemukan tempat untuk berkumpulnya umat, mengingat pada masa itu keluarga-keluarga Kristen tidak bersedia meminjamkan rumahnya untuk pelayanan PI, karena takut dengan golongan etnis Tionghoa non Kristen yang pada dasarnya membenci dan menentang keras ajaran agama Kristen. Untuk mengatasi masalah itu, S.H. Liem kemudian menyediakan rumahnya di Plampitan 31 untuk digunakan sebagai kegiatan PI dan pelayanan gereja lainnya, sehingga akhirnya pada tanggal 20 Juli 1932, di tempat itu dapat diadakan persekutuan doa yang pertama, yang kemudian menjadi kegiatan rutin setiap Kamis malam jam 6 sore.⁶ GKI Karangсарu juga pernah mengalami perselisihan dan pertikaian internal yang cukup membawa pengaruh bagi jemaat. Perselisihan yang terjadi antar pendeta, penatua, pengurus bidang dan komisi, serta jemaat. GKI Karangсарu memiliki pergumulan yang cukup panjang dan melelahkan berkenaan dengan kerinduan hadirnya seorang pendeta yang cocok bagi jemaat. GKI Karangсарu dirasakan tumbuh menjadi jemaat yang memiliki karakter “sulit” (keras dan kritis). Sikap kritis ditujukan kepada kebijakan-kebijakan Sinode GKI yang dirasa kurang sesuai, misalnya: ajaran tentang Calvinisme, alumnus STT yang didukung dan tidak didukung oleh GKI, penggunaan Leksionari, dan tata gereja GKI. GKI Karangсарu juga belum memiliki landasan kebijakan atau potret diri yang objektif, akurat, dan kapabel sebagai acuan perencanaan serta pengembangan jemaat.

Menilik pengalaman-pengalaman riil dan fenomena-fenomena yang ada di GKI Karangсарu, maka sangat penting dan menarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambar Yesus (Kristologi) seperti apa yang dipahami dan diyakini oleh GKI Karangсарu Semarang.

⁵ Buku Peringatan 75 Tahun GKI Karangсарu “*Bangkit & menjadi Berkat*” (Semarang, 2010), p. 9

⁶ Ibid.

Juga, implikasi dari Gambar Yesus yang dimiliki dalam perilaku bergereja di GKI Karangсарu. Lalu, perlu untuk diteliti apakah ada kesenjangan atau penyimpangan antara pemahaman gambar Yesus dengan praktek nyata dalam perilaku bergereja serta penyebabnya. Sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah solusi yang tepat sebagai acuan untuk menyusun kebijakan bagi perencanaan dan pengembangan jemaat GKI Karangсарu di masa datang.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apa gambaran tentang Yesus Kristus yang menonjol dalam pemahaman jemaat GKI Karangсарu Semarang?
2. Bagaimana Implikasi dari gambaran tentang Yesus Kristus tersebut dalam perilaku bergereja di GKI Karangсарu Semarang?

I.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan akan diberikan batasan-batasan agar hasil penelitian tidak bias dan terlalu luas, sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi tajam dan akurat. Adapun batasan-batasannya adalah:

1. Subyek penelitian adalah anggota jemaat (anggota baptisan dewasa dan sisi) GKI Karangсарu yang terdiri dari: pendeta, pengerja, penatua, pengurus bidang dan komisi, serta aktifis dan anggota jemaat. Juga simpatisan (jemaat yang rutin datang tetapi belum terdaftar sebagai anggota jemaat) GKI Karangсарu. Subyek penelitian yang belum terdaftar sebagai anggota jemaat (belum baptis dewasa dan sisi) harus berusia minimal 17 tahun. Pembatasan usia minimal dimaksudkan untuk memastikan bahwa subyek penelitian dapat menentukan pilihan jawabannya dengan bertanggungjawab.

2. Berkenaan dengan banyaknya teori tentang Kristologi maka penulis menggunakan Teori Kristologi oleh Verne H. Flether “Lihatlah Sang Manusia” sebagai sumber yang utama. Teori Kristologi oleh C. Groenen “Sejarah Dogma Kristologi” menjadi sumber sekunder yang membantu menjelaskan perkembangan kristologi dari tahap rasuli sampai masa kini. Beberapa teori Kristologi yang lain digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi dan mempertajam penulisan tesis.
3. Implikasi dari gambaran Yesus Kristus dilihat dalam konteks perilaku bergereja di GKI Karangсарu. Perilaku bergereja merupakan budaya dan kebiasaan warga jemaat yang terlihat secara nyata dalam praktek bergereja (*koinonia, diakonia, dan marturia*) dalam lingkup GKI Karangсарu. Jemaat GKI Karangсарu harus memperkenalkan Allah yang dekat dan akrab (dapat disebut “Bapa”) kepada sesama jemaat. Bukan melalui teori-teori yang sulit atau perdebatan yang sengit, tetapi dengan “melakukan pekerjaan-pekerjaan” yang sudah dikerjakan oleh Yesus sendiri.⁷ Pekerjaan-pekerjaan macam apakah yang Yesus lakukan? Sederhana saja sebenarnya: mengampuni orang berdosa, menolong orang yang susah, menerima orang yang ditolak, memberi harapan bagi orang yang kehilangan arah hidup.⁸ Pendeknya, mempermudah hidup orang-orang yang biasa dipersulit oleh tradisi, agama, birokrasi, kesombongan dan keserakahan orang lain.⁹ Batasan penelitian tentang implikasi gambaran Yesus Kristus dalam lingkup jemaat GKI Karangсарu (praktek bergerejanya) dan tidak terlalu luas sampai perilaku sehari-hari.

⁷ Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*, cet. 2 (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), p. 29

⁸ Ibid, p. 30

⁹ Ibid.

I.4 Judul Tesis:

“KRISTOLOGI GKI KARANGSARU SEMARANG DAN IMPLIKASINYA DALAM PERILAKU BERGEREJA”

I.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan akan sangat bermanfaat bagi GKI Karangсарu untuk melihat secara jelas dan objektif tentang potret diri jemaat yang dilayani.
2. Penelitian akan menjadi sumber masukan yang berguna bagi strategi perencanaan pengembalaan dan pembinaan jemaat dalam rangka pengembangan jemaat GKI Karangсарu di masa depan.

I.6 Hipotesis

1. GKI Karangсарu memiliki pemahaman gambaran tentang Yesus Kristus lebih cenderung sebagai Allah sejati yang seringkali tidak mungkin secara ideal dijadikan teladan dalam perilaku bergereja karena sangat sempurna.
2. GKI Karangсарu memiliki keyakinan yang teguh bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya. Namun keyakinan ini masih dalam batas pemahaman dan pengertian tetapi belum meresap sebagai karakter yang secara nyata tampak dalam perilaku bergereja.

I.7 LANDASAN TEORI

I.7.1 Teori yang digunakan adalah gambaran tentang Kristologi oleh Verne H. Fletcher “Lihatlah Sang Manusia”.

Yahya Wijaya dalam prakata buku “Lihatlah Sang Manusia” menyatakan bahwa “gambaran tentang Tuhan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moral, karena orang beragama memandang Tuhan sebagai sosok ideal, referensi bagi kehidupan moral.”¹⁰ Yesus Kristus merupakan sosok sentral bagi orang-orang Kristen dari jaman ke jaman. Gambaran Yesus Kristus merupakan “citra pembentuk” (*formative image*), yaitu citra yang mampu mempengaruhi pandangan, sikap-sikap malah kelakuan etis kita masa kini.¹¹ Boenhoeffer pernah menyatakan pertanyaan yang sangat termasyhur yakni “Siapakah Kristus bagi kita dewasa ini?”¹² Fletcher dengan sangat menarik menyatakan gambaran Yesus Kristus sebagai “Manusia Baru” yang dijabarkan menjadi tiga, yaitu: Manusia Bebas, Manusia Rendah Hati, dan Manusia Adil.

Menurut Fletcher, mengingat segala sesuatu yang diceritakan dalam injil-injil mengenai sikap dan cara hidup Yesus, patut dikatakan bahwa kebebasan adalah salah satu kategori paling tepat untuk mencirikan sifat-Nya.¹³ Yesus sebagai Manusia bebas dijabarkan sebagai berikut: Bebas dari keterikatan pada harta milik, Bebas dari ketergantungan pada status dan gengsi, Bebas dari ketundukan pada “moralitas tertutup”, Bebas demi sesama manusia.

Manusia Rendah Hati melukiskan watak dan perilaku Yesus yang rendah hati dan lemah lembut. Matius 11:29 menyatakan “*Belajarlah pada-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati.*” Sifat lemah lembut Yesus tidak dimaknai seperti seorang yang tidak kuat, yang kurang teguh, yang lemah melainkan seorang penguasa yang ideal, bijaksana, hakim yang adil atau raja yang murah hati.¹⁴ Kerendahan hati-Nya tidak menandakan kelemahan atau ketakutan, dan juga,

¹⁰ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar, cet. 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), p. ix-x

¹¹ *Ibid*, p. 245-246

¹² *Ibid*.

¹³ *Ibid*, p. 249

¹⁴ *Ibid*, p. 268-269

tidak bersifat pura-pura.¹⁵ Kerendahan hati-Nya bertujuan membangkitkan kesadaran akan martabat dan harkat mereka yang terhina oleh keangkuhan orang yang menganggap diri baik dan benar.¹⁶ Orang-orang yang lazimnya hanya berpangku tangan saja sambil menunggu bantuan pihak lain, ditantang Yesus supaya mereka berdikari.¹⁷ Manusia Rendah Hati menggambarkan pribadi Yesus sebagai sosok pemimpin yang ideal, bijaksana, adil, murah hati, dan bukan saja menempatkan diri sama dengan orang rendah/terbuang, melainkan Ia berlaku sebagai pelayan atau hamba mereka.

Manusia Adil itu mengumandangkan kedatangan keadilan Allah di bumi ini.¹⁸ Yesus tidak boleh digambarkan sebagai seorang idealis yang mengimbau rakyat di Galilea supaya mereka tetap pasrah dan sabar terhadap nasib buruk mereka. Ia tidak membujuk mereka dengan khayalan-khayalan mengenai kesejahteraan surgawi.¹⁹ Manusia Adil memprotes atas nama keadilan Allah terhadap pihak yang melalaikan kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan rakyat sambil mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri.²⁰ Dalam memperjuangkan keadilan, Yesus tidak terjebak kepada politik praktis atau “mesianisme politik” melainkan dengan tegas menolak mesianisme populer secara definitif. Manusia Adil itu sudi menjadi mangsa ketidakadilan dan kebencian lawan-lawan-Nya.²¹ Penyaliban Manusia Adil itu, semula tampak sebagai kegagalan perjuangan-Nya tetapi kebangkitan-Nya membuktikan bahwa perjuangan itu – demi kebebasan, kebenaran dan keadilan – dapat dan harus dilangsungkan.²²

¹⁵ Ibid, p. 270

¹⁶ Ibid, p. 278

¹⁷ Ibid, p. 279

¹⁸ Ibid, p. 285

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, p. 287-288

²¹ Ibid, p. 298

²² Ibid, p. 299

Fletcher juga menampilkan panduan-panduan yang memperlihatkan perilaku Yesus yang muncul secara langsung dari pengalaman-pengalaman hidup-Nya sehingga dapat menjadi pedoman yang konkret bagi cara hidup orang Kristen. Lima panduan kehidupan Yesus adalah:

- Yesus mematahkan lingkaran setan yang terdiri atas kekerasan dan pembalasan.

Unsur baru dan segar yang dianjurkan Yesus adalah penolakan menjadi musuh terhadap siapapun juga. Sebaliknya, Ia mengajukan wejangan yang luar biasa: *Kasihilah musuhmu!*²³ Mematahkan lingkaran setan itu harus dimulai dengan mengatasi kekerasan yang ada dalam diri kita sendiri, karena kekerasan lahiriah bersumber pada sikap-sikap batin.²⁴ Sikap tanpa kekerasan mengalir dari inti kepribadian-Nya. Dari mana asal ketenangan batiniah seperti itu? Jelaslah bahwa itu bersumber pada pengendalian-Nya kepada Allah. *“Ia menyerahkan diri-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil”* (1 Ptr. 2:23).²⁵ Seluruh tradisi mengenai sikap Yesus terhadap kekerasan dan pembalasan diringkaskan dalam nasihat yang diberikan Paulus dalam Surat Roma (12:14-21).²⁶

- Yesus menolak pola penguasaan ketundukan sebagai patokan bagi hubungan antar-manusia.

Pola pereliasian sosial yang lumrah adalah seperti berikut: yang kuat menguasai, yang lemah tunduk. Pola ini seakan-akan merupakan hukum kodrati yang berlaku terus-menerus sepanjang sejarah manusia.²⁷ Pada masa modern muncullah gejala revolusi: kalangan bawah menjungkirbalikkan penataan sosial yang mapan sedemikian rupa,

²³ Ibid, p. 304

²⁴ Ibid, p. 306

²⁵ Ibid, p. 307

²⁶ Ibid, p. 309

²⁷ Ibid, p. 310

sehingga merekalah yang menjadi penguasa.²⁸ Yesus menentang pola yang lumrah tersebut dengan memberikan ajaran yang baru, yaitu barangsiapa terbesar harus menjadi pelayan atau yang terbesar adalah yang melayani. Ajaran Yesus tersebut menunjuk pada suatu gaya baru untuk menjadi pemimpin: daripada menguasai, pihak yang kuat diimbau untuk melayani.²⁹

Yesus menunjukkan cara memimpin yang baru, yaitu melalui pelayanan yang penuh penghargaan atas martabat pengikut-Nya masing-masing.³⁰ Mereka yang memegang kedudukan sebagai pemimpin diajak meninggalkan gaya otoriter dan pementingan diri, sedangkan mereka yang berkedudukan lebih rendah atas jenjang sosial ditawarkan harkat yang baru sebagai manusia seutuhnya.³¹ Kepada umat Kristen ditawarkan suatu pola alternatif guna menggantikan pola penguasaan-ketundukan, yaitu pola Kristus yang dijiwai oleh keprihatinan dan rasa hormat bagi sahabat yang lebih lemah.³²

- Yesus mempersoalkan kesetiakawanan yang terlalu sempit dan eksklusif.

Yang dipersoalkan dalam panduan ini sebetulnya ialah kecenderungan memutlakkan kesetiaan pada kelompok-kelompok alami tersebut sedemikian rupa, sehingga kita tertutup terhadap orang dari golongan di luar; dengan kata lain, kecenderungan untuk memisahkan antara “kita” dan “mereka”, untuk mendirikan tembok pemisah antara “*in group*” dan “*out group*”, yang membawa ke arah sikap “kita pasti benar; mereka pasti salah”.³³ Kesetiaan yang berlebihan pada golongan kita sendiri itu

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid, p. 312

³⁰ Ibid, p. 313

³¹ Ibid.

³² Ibid, p.325

³³ Ibid, p. 327

mengakibatkan timbulnya keangkuhan, kefanatikan, kebencian, bahkan ulah tak berperikemanusiaan terhadap golongan lain, entah pada skala kecil atau pada skala yang lebih luas.³⁴ Yesus meramalkan suatu jenis kesetiakawanan yang tidak bertumpu pada rasa eksklusif – ikatan-ikatan alami, golongan elitis, sisa yang suci, dan sebagainya – tetapi suatu kesetiakawanan yang terbuka dan inklusif.³⁵ Mentalitas yang perlu diwujudkan adalah mentalitas yang berupaya merangkumkan daripada menjauhkan dan menyatukan daripada memisahkan.

- Yesus mengesampingkan kekuasaan, kejayaan, dan gengsi sebagai pertanda pemerintahan Allah.

Yesus bertumpu pada tradisi seluruh Perjanjian Lama tentang Allah yang memihak pada golongan rendah dan lemah. Bagi orang-orang yang tidak dapat membela diri sendiri, Allahlah yang menjadi Pengayom mereka.³⁶ Yesus selalu menyingkapkan dan menarik perhatian pada keadaan yang tidak adil. Dalam pemikiran Yesus, kedekatan pemerintahan Allah terikat rapat dengan keakraban-Nya pada golongan miskin. Yesus memberikan penekanan kepada penghapusan kemelaratan dan ketidakadilan, juga pengalihwujudan sifat orang supaya selaras dengan citra Kerajaan Allah.³⁷ Yesus menawarkan pola “kuasa melalui kelemahan” – pola yang diperagakan Yesus dalam pelayanan-Nya sampai mati di kayu salib; pola yang menjadi teladan bagi para pengikut-Nya dan yang dianjurkan Paulus sebagai panduan bagi perilaku sosial Kristen.³⁸

³⁴ Ibid, p.327-328

³⁵ Ibid, p.328-329

³⁶ Ibid, p.343

³⁷ Ibid, p. 347

³⁸ Ibid, p.358

- Yesus menisbikan segala kemutlakan buatan manusia serta bergumul melawan kuasa kejahatan.

Tema panduan ini dapat diringkaskan dalam tanggapan Yesus kepada Iblis di padang gurun: “*Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti*” (Mat. 4:10b). Pernyataan ini pasti menolak segala kekuasaan yang bertentangan dengan Allah dan kehendak-Nya. Bagi Yesus, selain Allah, tidak ada kekuasaan atau ideologi atau pranata yang layak menerima pengabdian-Nya.³⁹ Seluruh riwayat Yesus merupakan pergumulan yang tiada henti-hentinya terhadap pemutlakan pranata duniawi, tetapi bukan pada taraf politik empiris melainkan pada taraf pendewaan yang mendasarinya.⁴⁰ Gereja Kristus harus memutuskan kepada siapa mereka akan mengabdikan.

I.7.2 Teori Kristologi oleh Groenen “Sejarah Dogma Kristologi”.

Groenen membuka tulisannya dengan mengacu pada Ibrani 13:8 yang merupakan suatu “pengakuan iman” dari jemaah rasuli sekitar 80M, yaitu “*Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini sampai selama-lamanya*”. Jika Yesus Kristus diubah atau diganti, maka kepercayaan Kristen berubah dan diganti menjadi sesuatu yang lain dan kehilangan identitasnya. Sebab ciri khas kepercayaan Kristen dijabarkan dari pandangan Kristen terhadap kedudukan dan peranan Kristus bagi manusia dalam hubungannya dengan Allah.⁴¹ Yesus Kristus memiliki kedudukan khusus, istimewa dan tunggal dalam hubungan penyelamatan antara Allah dan manusia. Menurut keyakinan Kristen “*Keselamatan tidak ada selain dalam Dia, sebab di*

³⁹ Ibid, p.360

⁴⁰ Ibid, p.367

⁴¹ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi – Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, cet. 9 (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 11

*bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat/harus diselamatkan” (Kis 4:12).*⁴² Meskipun Yesus Kristus tetap sama, kemarin, hari ini dan untuk selama-lamanya, namun pikiran manusia yang percaya kepada peranan dan kedudukan tunggal itu, tidaklah sama kemarin, hari ini dan untuk selama-lamanya. Jadi, dari segi orang memikirkan Yesus Kristus berubah dan menempuh sejarah-Nya sendiri. Maka muncul istilah “Kristologi” yaitu: *logos* mengenai Kristus, pemikiran (dan ucapannya) mengenai Yesus Kristus, sasaran iman kepercayaan Kristen. Dalam kristologi, umat Kristen bergumul tentang relevansi Yesus Kristus bagi manusia sepanjang sejarah, mana makna dan arti Yesus bagi manusia. Seseorang, termasuk Yesus Kristus, hanya menjadi relevan, berarti dan bermakna, bila menentukan eksistensi, keberadaan manusia, ialah diri manusia dalam perwujudan dirinya; bila tokoh itu memberi arah dan tujuan kepada eksistensi itu atau menjadi pendorong dan perangsangnya. Singkatnya, Yesus menjadi relevan melalui keterlibatan-Nya dalam eksistensi orang lain. Yesus Kristus menjadi nyata melalui karya-Nya dan orang hanya mengenal diri Yesus Kristus melalui karya-Nya.⁴³

Sejarah membuktikan bahwa umat Kristen memiliki pandangan dan pemahaman yang terus maju atau tidak selalu memikirkan Yesus yang sama dengan cara yang selalu sama. Yesus yang dikenal sebagai “orang Nazaret” diberi macam-macam gelar lain. Yesus itu disebut: Rabi, guru, nabi, rasul, imam (besar), Anak Daud, Mesias/Kristus, pengantara, Anak Manusia, Penilik agung, gembala, raja, pemimpin/pelandas kehidupan, Juru Selamat, Alfa dan Omega, Anak Domba, Anak Domba Allah, Amin, Penganten, Kebijaksanaan, Firman, Cahaya, Pembenaran, Pengudusan, Pengacara/*Parakletos*, Gambar Allah, Tera wujud Allah, Tuhan (*Kyrios*) dan malah

⁴² Ibid, p. 12

⁴³ Ibid, p.14

Theos.⁴⁴ Tentu saja tidak boleh dikatakan bahwa semua gelar itu sama isinya. Sebaliknya: di dalamnya tersingkap suatu pandangan khusus dan berbeda-beda terhadap Yesus yang sama. Tidak boleh dikatakan pula bahwa di mana-mana dan selalu umat Kristen memakai semua gelar itu.⁴⁵ Ada gelar yang boleh dikatakan amat konkret dan “manusiawi”, seperti: Rabi, Nabi, Imam. Tetapi ada juga yang amat halus dan abstrak sekali, seperti Firman Allah, Gambar Allah, Pantulan kemuliaan Allah.⁴⁶ Dan apa yang menentukan sejarah Yesus Kristus dalam pemikiran umat Kristen selama 2000 tahun tidak hanyalah Yesus Kristus sendiri, sasaran tetap kepercayaan Kristen yang tetap sama, tetapi terutama lingkup sosio-budaya, tempat umat Kristen mengkonseptualkan dan membahasakan Yesus Kristus.⁴⁷

Groenen berusaha mengupas Yesus Kristus dalam sejarah (sejarah kristologi) yang memiliki beberapa tahapan, yaitu: tahap awal, tahap yang ditempuh dalam lingkup kebudayaan Yunani-Romawi, tahap abad-abad pertengahan dan tahap yang dimulai dengan Reformasi dalam Gereja Latin dan akhirnya tahap yang kini mulai ditempuh.⁴⁸ Groenen memberikan perhatian khusus kepada tahap awal (zaman rasuli) dengan pertimbangan bahwa kristologi yang serba majemuk itulah menjadi pangkal semua perkembangan selanjutnya. Kristologi awal itu dengan cara demikian menjadi juga pengawas kristologi selanjutnya, supaya Yesus Kristus tidak diganti dengan sesuatu yang lain.⁴⁹ Dengan sangat menarik dan cukup detail, Groenen memberikan penjabaran secara runtut serta sistematis perkembangan Kristologi dari zaman rasuli, abad I-XX, bahkan sampai Yesus Kristus di Indonesia. Perkembangan dari kristologi tradisional, kristologi spekulatif atau ilmiah, dan kristologi afektif dengan sangat jelas dipaparkan oleh Groenen

⁴⁴ Ibid, p.12

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid, p.13

⁴⁸ Ibid, p.15

⁴⁹ Ibid, p.16

dengan ketegangan-ketegangan yang muncul di sekitarnya. Pergeseran-pergeseran dan munculnya alam pikiran dunia baru di kawasan Barat yang disuarakan oleh pelbagai sistem pikiran, filsafat, yang bersaing satu sama lain dan silih berganti, susul-menyusul mendapatkan perhatian serta penjelasan yang memadai (dari filsafat empirisme, rasionalisme, idealisme, eksistensialisme, hingga pragmatik). Garis besar atau utama dari pemikiran Groenen tentang kristologi adalah ketegangan dan perkembangan antara “kristologi atas” (yang cenderung menonjolkan ciri ilahi Yesus Kristus) dengan “kristologi dari bawah” (yang menonjolkan kemanusiaan Yesus – Anak Manusia).

I.8 METODE PENELITIAN

I.8.1 Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan melakukan:

1. Penelitian Lapangan (observasi partisipatif, menyebar kuesioner/angket, dan jika diperlukan wawancara).
2. Penelitian literatur (bahan khotbah, PA, bahan katekisasi, buku-buku, artikel).

I.8.2 Alat Yang Digunakan

Mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teori-teori tentang Kristologi (gambaran tentang Yesus Kristus) dalam bentuk kuesioner dan jika diperlukan wawancara.

I.8.3 Sampel

Jemaat GKI Karangsaruh Semarang yang terdiri dari pendeta, pengerja, penatua, pengurus bidang dan komisi, aktivis, anggota jemaat, dan simpatisan. Pemilihan sampel menggunakan

teknik *purposive sample* (pengambilan sampel berdasarkan keputusan).⁵⁰ Dalam menentukan jumlah responden digunakan taraf kepercayaan 95%. Jika jumlah kehadiran dalam semua kebaktian di GKI Karangсарu setiap minggunya rata-rata 800 orang, maka responden yang dibutuhkan sebesar 260 orang.⁵¹

I.8.4 Data

Data yang dikumpulkan sesuai dengan alat penelitian yang digunakan.

I.8.5 Analisis dan Interpretasi

Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis secara keseluruhan. Analisa dilakukan melalui jawaban-jawaban pertanyaan dari responden yang memperlihatkan pemahaman kristologi dan implikasi etisnya (jika dibutuhkan melakukan wawancara). Analisa yang dilakukan akan menghasilkan interpretasi yang kuat, menjawab masalah yang berkaitan dengan hipotesis, bahkan dimungkinkan muncul pertanyaan baru.

I.9 SISTEMATIKA PENULISAN

I. PENDAHULUAN

- I.1 Latar Belakang Masalah
- I.2 Rumusan Masalah
- I.3 Batasan Masalah
- I.4 Judul Tesis
- I.5 Tujuan Penelitian

⁵⁰ Edy Suhardono, *Panorama Survey - Refleksi Metodologi Riset* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), pp. 38-39. Lih. John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Grasindo, 1997), p. 38

⁵¹ Tabel untuk menentukan jumlah responden ini dapat dilihat dilampiran 3 pada Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan, cet. 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

- I.6 Hipotesis
- I.7 Landasan Teori
- I.8 Metode Penelitian
- I.9 Sistematika Penulisan.

II. KRISTOLOGI DAN ETIKA KRISTEN

- II.1 Sejarah Singkat Perjalanan Kristologi
- II.2 Yesus Kristus Sebagai Manusia Baru

III. KRISTOLOGI DALAM PEMBERITAAN DAN PENGAJARAN GKI KARANGSARU SEMARANG

- III.1 Sejarah Singkat GKI Karangсарu Semarang
- III.2 Yesus Kristus Digambarkan Dalam Dokumentasi Materi Pemberitaan Dan Pengajaran GKI Karangсарu Semarang

IV. PERSEPSI KRISTOLOGIS WARGA JEMAAT GKI KARANGSARU DAN IMPLIKASI ETISNYA

V. PENUTUP

- Kesimpulan dan Saran

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari seluruh tulisan yang berisi penelitian tentang persepsi kristologis dan implikasi etis jemaat GKI Karangсарu Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan di jemaat GKI Karangсарu telah memperlihatkan gambaran Yesus Kristus yang diimani dan pengaruhnya dalam perilaku bergereja. Bab penutup ini akan terbagi dalam 2 (dua) bagian, yaitu: kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan menjawab permasalahan yang terungkap di bab I. Sedangkan, bagian saran akan mencoba memberikan masukan dan langkah-langkah lanjutan yang dapat dilakukan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini. Saran yang diberikan akan ditujukan bagi GKI Karangсарu Semarang dan dunia akademis.

V.1 Kesimpulan

Kristologi yang dibangun oleh suatu jemaat Kristen memiliki peran penting sebagai pondasi dalam membangun penghayatan iman dan pembangunan jemaat yang dilakukan. Gambaran Yesus yang dimiliki oleh sebuah jemaat akan menjadi landasan dalam melaksanakan perilaku etis yang diwujudkan. Kristologi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang menghasilkan berbagai pandangan dan terkadang menimbulkan ketegangan. Ketegangan yang mewarnai perjalanan kristologi adalah pandangan “kristologi dari atas” dan “kristologi dari bawah”. Kristologi dari atas memandang dan memahami Yesus dari sisi keilahian-Nya, sedangkan kristologi dari bawah menonjolkan sisi kemanusiaan Yesus. Konsili Konstantinopolis III (th. 680/681) secara umum telah dapat diterima dalam merumuskan pemahaman kristologi secara seimbang. Pemahaman kristologi dari atas menghasilkan gambaran tentang Yesus sebagai pribadi yang agung dan mulia, sosok yang harus disembah dan dimuliakan karena Dia adalah

Allah. Pemahaman kristologi dari bawah menghasilkan gambaran tentang Yesus sebagai figur yang patut dikagumi dan diteladan, namun tidak mendorong komitmen personal kepada-Nya.

Adapun kristologi GKI Karangсарu dan implikasi etisnya dalam perilaku bergereja dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. GKI Karangсарu membangun keyakinan imannya akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pemahaman tentang Tuhan dan Juruselamat merupakan ajaran yang populer di GKI Karangсарu. Yesus Kristus ditempatkan sebagai Tuhan yang berkuasa atas alam semesta. Tuhan Yesus mendapatkan tempat yang tinggi dan layak untuk selalu dihormati dengan segala pujian. Tema tentang Juruselamat merupakan materi yang selalu ditekankan dalam pengajaran di GKI Karangсарu. Yesus Kristus merupakan satu-satunya jalan keselamatan bagi orang-orang berdosa. Pemahaman iman akan Tuhan dan Juruselamat didasarkan kepada peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus. Bagi Gereja purba, kematian Yesus merupakan kejadian yang sulit untuk dijelaskan, karena penderitaan dan kematian dimengerti sebagai hukuman Allah atas manusia berdosa. Yesus yang diyakini sebagai Mesias mengalami sengsara dan kematian yang sangat mengenaskan, Dia menerima murka Allah. Tetapi dengan membangkitkan Yesus, Allah menyatakan kepada mereka bahwa guru yang mereka ikuti dan hormati ternyata tidak dihukum dan dibuang oleh Allah, melainkan dihormati dan ditinggikan.¹⁶¹ Peristiwa kematian Yesus membuka jalan keselamatan bagi orang-orang berdosa mendapatkan pengampunan dari Allah. Sedangkan, peristiwa kebangkitan Kristus menyatakan bahwa Yesus dari Nazaret masuk ke dalam kemuliaan Allah. Injil Paulusewartakan sejarah Yesus, yang dari keadaan “dalam daging” masuk dalam kemuliaan ilahi, atau yang dari

¹⁶¹ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus...*, p. 51

kehormatan sebagai raja Yahudi menjadi “Putera Allah dalam kuasa”, yaitu: “Yesus Kristus, Tuhan kita”.¹⁶² Maka, dapat dikatakan bahwa peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan ungkapan hubungan pribadi antara Allah dengan Yesus. Wafat Yesus adalah ungkapan ketaatan Putera kepada Bapa, sedang kebangkitan adalah ungkapan penerimaan Putera oleh Bapa.¹⁶³

2. GKI Karangсарu memiliki pemahaman kristologi dari atas, tetapi implikasi etis dalam perilaku bergereja menyatakan upaya jemaat dapat meneladan Yesus Kristus.¹⁶⁴ Jemaat GKI Karangсарu cukup mampu mewujudkan sifat dan sikap bebas, rendah hati, dan adil sebagai ciri utama “Manusia Baru”. Hal ini menghasilkan pengertian bahwa jemaat GKI Karangсарu menempatkan diri sebagai manusia (ciptaan) yang tidak setara dengan sang Khalik (pencipta). Yesus Kristus diyakini sebagai Pribadi dari Tritunggal, yaitu Allah sendiri yang hadir dalam dunia untuk menebus dosa umat manusia. Meskipun ada jarak yang memisahkan antara sang Khalik dan ciptaan, namun jemaat berusaha meneladan Yesus Kristus dan mewujudkannya dalam perilaku bergereja. Jemaat GKI Karangсарu memaknai hubungan dengan Yesus Kristus sebagai: hubungan antara Tuhan dan umat, atau hubungan Guru dan murid. Jemaat mengakui dan meyakini tidak akan mungkin menyamai atau serupa dengan Kristus secara sempurna. Jemaat memahami ada keterbatasan yang mutlak dalam upaya menyerupai Yesus Kristus, misalnya: sifat kekudusan yang tanpa dosa. GKI Karangсарu membangun keteladanannya berdasarkan ketaatan kepada dogma atau ajaran gereja, bukan didasarkan pada panggilannya untuk serupa dengan Yesus.

¹⁶² Ibid, p. 70

¹⁶³ Ibid, p. 67-68

¹⁶⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa pertama terbukti benar, tetapi hipotesa kedua tidak terbukti.

GKI Karangсарu dapat membangun kerangka pembangunan jemaat yang komprehensif berdasarkan penelitian ini. Modal “baik” ini bisa dikembangkan bagi pertumbuhan kedewasaan iman jemaat dan kemuliaan nama Tuhan.

V.2 Saran

V.2.1 Saran bagi GKI Karangсарu

- a. GKI Karangсарu merupakan GKI Perdana di kota Semarang yang cukup matang dan telah memiliki berbagai pengalaman iman dalam perjalanan pelayanan selama 76 tahun. GKI Karangсарu membangun pemahaman kristologinya berdasarkan “kristologi dari atas”. Pengakuan dan penghayatan iman bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat menjadi keyakinan iman yang utama. Semangat misi yang dimiliki untuk mengabarkan kepada semua orang bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, perlu diwujudkan dalam strategi dan realisasi yang cerdas serta tulus. Dalam hal ini, GKI Karangсарu perlu membangun pemahaman kristologi yang lebih berimbang. Pemahaman “kristologi dari atas” yang sudah dimiliki, mesti didampingi pandangan “kristologi dari bawah”. Yesus yang dimuliakan juga Yesus dari Nazaret itu. E. G. Singgih menyatakan, “Gambaran Yesus yang berasal “dari bawah” patut dijadikan panutan atau teladan. Maka, kalau istilah “*imitatio Christi*” sulit kita terima, maka kita masih bisa menerima istilah lain, yaitu “*imitatio Jesu*”, yaitu meniru Yesus Sang Manusia.”¹⁶⁵ Yesus Kristus memang Allah sejati dan Manusia sejati, kehadiran-Nya di tengah dunia adalah untuk menyatakan solidaritas bagi manusia berdosa. Yesus datang sungguh-sungguh sebagai manusia yang merasakan dan berjuang mengalahkan godaan dunia untuk tetap taat kepada Bapa-Nya.

¹⁶⁵ E.G. Singgih, *Gema Teologi...*, p. 2

Jemaat GKI Karangсарu tidak hanya meneladan karena mentaati dogma gereja, tetapi mempunyai kerinduan untuk menyambut panggilan serupa dengan Yesus.¹⁶⁶

- b. GKI Karangсарu dapat bercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan kesediaan seluruh jemaat untuk meneladan sifat-sifat Yesus Kristus dalam perilaku bergerejanya. GKI Karangсарu memiliki modal yang baik untuk terus membangun komunitas Kristen yang memiliki visi Kristus (Kerajaan Allah) dan kedewasaan iman (serupa dengan Yesus). Pemimpin-pemimpin umat di GKI Karangсарu perlu lebih mengutamakan keteladanan hidup yang terlihat nyata bagi seluruh jemaat. Pemimpin-pemimpin umat (pendeta, penatua, pengerja, pengurus bidang dan komisi) harus semakin menunjukkan karakter Kristus dalam hidupnya. Pemimpin-pemimpin umat di GKI Karangсарu tidak mengadakan program-program yang hanya menyalin masa lalu, tetapi terus berinovasi menjawab kebutuhan jemaat dalam mendewasakan imannya. GKI Karangсарu dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan kebijakan atau potret diri yang objektif dalam rangka perencanaan dan pengembangan jemaat.

V.2.2 Saran bagi Dunia Akademis

- a. Penelitian yang dilakukan masih dapat dikembangkan dengan meneliti secara lebih detail, misalnya: topik penelitian ini dijabarkan sesuai kategori kelompok jemaat dan usia. Penelitian berdasarkan kelompok jemaat adalah meneliti persepsi kristologis dan implikasi etis dari masing-masing kelompok jemaat, contohnya: majelis jemaat (pendeta dan penatua), pengerja, pengurus bidang dan komisi, anggota jemaat, serta simpatisan. Penelitian berdasarkan kelompok usia adalah meneliti persepsi kristologis dan implikasi

¹⁶⁶ Peneliti memiliki pemikiran bahwa “Serupa dengan Yesus” adalah meneladan sifat dan tindakan Yesus Kristus dalam karya-Nya di dalam dunia (= ketaatan kepada Bapa dan solidaritas kepada manusia).

etis sesuai kelompok usia, antara lain: usia 17-30 tahun, usia 31-50 tahun, dan usia 51 tahun keatas. Hasil penelitian berdasarkan kelompok jemaat dan usia ini dapat digunakan untuk merancang materi pembangunan jemaat sesuai kondisi yang ada.

- b. Penelitian dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan hasil penelitian yang diharapkan. Penelitian diperluas untuk mengetahui persepsi kristologis dan implikasi etis dalam kehidupan setiap hari. Cakupan penelitian berkembang dari hanya perilaku bergereja menjadi perilaku sehari-hari; termasuk di lingkup keluarga, usaha, dan masyarakat. Gambaran Yesus “Manusia Baru” akan semakin tampak dapat diteladan atau tidak oleh jemaat dalam kehidupan mereka setiap harinya.
- c. Penelitian dapat dikembangkan dengan subyek penelitian dan teori yang berbeda. Subyek penelitian dapat dipilih jemaat GKI atau gereja dengan denominasi yang lain. Gambaran Yesus atau kristologi memegang peran yang vital dalam pembentukan iman jemaat dan mempengaruhi tindakan konkret dalam kehidupan setiap hari. Teori kristologi dapat dikolaborasikan dengan teori etika karakter holistik, misalnya: *Kingdom Ethics*.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Glen H. Stassen & David P. Gushee, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context* (Illinois: InterVarsity Press, 2003)

DAFTAR PUSTAKA

A. Alkitab

Alkitab Indonesia, *Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1992)

Program komputer *BibleWorks* versi 7.0

B. Artikel dan Keterangan

Armin Zimmermann, *The Historical Jesus, the Christological Titles of the New Testament and Modern African Contextual Approaches. Lecture presented at the Theological Faculty of UKDW, 7 September 2011.*

Banawiratma, JB. *Kristologi Kontekstual – Orientasi Baru: Teologi Dan Spiritualitas.* Yogyakarta: Kanisius, 1994

----- . *Kristologi Dalam Pluralisme Religius – Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi. No. 13, Desember 2000*

----- . *Perkembangan perumusan iman akan Yesus Kristus dan Allah Tritunggal, bahan kuliah MDiv. UKDW Yogyakarta untuk mata kuliah “Monotheisme Trinitarian” yang disampaikan tanggal 4 Oktober 2010*

Informasi data th. 2010 diperoleh melalui Ketua RT 04 RW 03 kelurahan Jagalan kecamatan Semarang Tengah.

Singgih, E.G. *Gema Teologi - Imitatio Jesu: Penggambaran Yesus di dalam Markus 1-3 sebagai Pembaharu Agama dan Masyarakat.* Yogyakarta: UKDW, 2006

<http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=2689> diunduh pada 6 Maret 2012 pk. 17.45

C. Buku

- Beek, Abraham van de. *Kristus: Pusat Kehidupan Kita cet. 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat, cet. 5*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Borg, Marcus J. *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali – Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Boenhoffer, Dietrich. *Christ the Center*. New York: Harper & Row, 1978
- Brown, Raymond E. *An Introduction to New Testament Christology*. New York: Paulist Press, 1994
- Buku Peringatan 75 Tahun GKI Karangсарu “Bangkit & menjadi Berkat”. Semarang, 2010
- Darmaputera, Phil. Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama, cet. 6*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Dister, Nico Syukur. *Kristologi sebuah sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah-Kristologi Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar, cet. 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi – Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen, cet. 9*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Gunawan, Andreas & Irawadi, Jusak. “Di Atas Karang yang Teguh”, *Kumpulan Kisah Penyertaan Tuhan dalam 75 Tahun Perjalanan GKI Karangсарu*. Semarang, 2010

- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Harun, Martin OFM. *Inilah Injil Yesus Kristus: Ulasan Injil Hari Minggu Tahun B Masa Biasa cet. 5*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Jacobs, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru, cet. 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Jacobs, T. & Sumadia, R. *Injil Gereja Purba tentang Yesus Kristus Tuhan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 1975
- Jongeneel, J.A.B. *Hukum Kemerdekaan - Buku Pegangan Etik Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980
- Mitchell, Margaret M. and Young, Frances M. (Ed). *The Cambridge History Of Christianity: Origins To Constantine*. UK: Cambridge University Press, 2006
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid III – Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. Maumere: Ledalero, 2003
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan, cet. 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Song, Choan Seng. *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional, cet. 6*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- . *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Stafford, Tim. *Surprised By Jesus: “Siapakah Gerangan Orang Ini?”* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Stassen, Glen H. & Gushee, David P. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. Illinois: InterVarsity Press, 2003

- Suhardono, Edy. *Panorama Survey - Refleksi Metodologi Riset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Thomas, W.H. Griffith. *Christianity is Christ: A Christian Life Library Selection*. Grand Rapids: Zondervan, 1916
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Bagian Umum, cet. 9*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita, cet.2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Yoder, John H. *The Original Revolution – Essays on Christian Pacifism*. Pennsylvania: Herald Press, 1998

D. Dokumen Gerejawi

- Buku *Program Kerja & Anggaran: Januari – Desember 2009*. Semarang: GKI Karangсарu, 2009
- Buku *Program Kerja & Anggaran: Januari – Desember 2010*. Semarang: GKI Karangсарu, 2010
- Buku *Program Kerja & Anggaran: Januari – Desember 2010*. Semarang: GKI Karangсарu, 2011
- Buku *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*. Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2009
- Dokumentasi tema-tema khotbah kebaktian Minggu GKI Karangсарu Semarang tahun 2009
- Dokumentasi tema-tema khotbah kebaktian Minggu GKI Karangсарu Semarang tahun 2010
- Dokumentasi tema-tema khotbah kebaktian Minggu GKI Karangсарu Semarang tahun 2011